

**ANALISIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DALAM PENGEMBANGAN
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA**

Ferdianto Dimu¹, Omriana Nene Alle², Maria Indriani Sefao³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ferdidim1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan peserta didik dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah menengah. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan abad ke-21 menuntut pembelajaran PAK yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis dokumen kurikulum PAK. Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan spiritualitas, karakter, dan kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kurikulum PAK perlu disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan dasar iman Kristen. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAK yang berbasis kebutuhan peserta didik diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang beriman, ber karakter, dan mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan modern.

Kata Kunci : Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Menengah Pertama

Abstract

This study aims to analyze student needs in the development of the Christian Religious Education (PAK) Curriculum in secondary schools. Social change, technological developments, and the demands of the 21st century require PAK learning that is more contextual, participatory, and relevant to students' lives. The research approach used is descriptive-qualitative with data collection techniques through literature studies and analysis of PAK curriculum documents. The results of the analysis indicate that students require learning that not only focuses on cognitive aspects, but also develops spirituality, character, and critical thinking skills in accordance with Christian values. The PAK curriculum needs to be developed based on an analysis of student needs so that the learning process can respond to the challenges of the times without losing the foundation of Christian faith. Thus, the development of a PAK curriculum based on student needs is expected to produce students who are faithful, have character, and are able to adapt to the dynamics of modern life.

Keywords: Curriculum Development, Christian Religious Education, Junior High School.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sebagai tempat pembentukan karakter dan moral. Salah satu pendekatan yang ditempuh yaitu melalui pembelajaran pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk manusia seutuhnya berdasarkan iman dan nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks sekolah menengah, PAK berperan penting dalam menolong peserta didik memahami kebenaran firman Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan krisis moral generasi muda menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan Kristen. Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAK perlu diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, spiritualitas, dan karakter yang kokoh di tengah arus globalisasi (Sianturi & Romika, 2024).

Kurikulum yang bersifat statis dan kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik sering kali tidak mampu menjawab persoalan kehidupan nyata yang mereka hadapi (Hutagalung & Saragih, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan (Siahaya, 2025) yang menegaskan bahwa guru PAK di era modern perlu beradaptasi dengan perubahan sosial dan digital tanpa mengabaikan nilai-nilai iman yang mendasar. Analisis kebutuhan peserta didik menjadi langkah awal yang strategis dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dan bermakna. Menurut (Pangalingan, 2025), kurikulum yang baik tidak hanya mengatur isi dan tujuan pembelajaran, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang sedang dihadapi peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional karena memiliki peran penting dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. PAK tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tentang ajaran iman, tetapi juga menuntun peserta didik untuk membangun karakter, kepribadian, dan sikap hidup berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Sebagai bagian dari kurikulum nasional, PAK turut berkontribusi dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup dalam kasih dan tanggung jawab sebagai warga negara.

PAK mengarahkan setiap siswa untuk mengenal Tuhan, memahami firman-Nya, dan menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini merupakan pondasi utama dalam membentuk integritas moral dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, keberadaan PAK di sekolah bukan hanya formalitas, tetapi sebuah kebutuhan fundamental untuk

mengembangkan pribadi yang matang secara rohani dan emosional. Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen tentunya tidak boleh hadir secara sporadis, melainkan harus dirancang secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran. Kurikulum yang baik akan mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen melalui tujuan pembelajaran, materi, model pembelajaran, serta strategi evaluasi yang relevan dengan kehidupan siswa. Ketika nilai-nilai ini ditata dengan baik, proses pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk perilaku dan keputusan moral siswa (Nuryupa et al., 2024).

Perancangan kurikulum PAK juga perlu mempertimbangkan dinamika zaman yang terus berubah. Tantangan teknologi, budaya populer, dan arus informasi yang cepat menuntut PAK untuk menghadirkan nilai-nilai yang kontekstual dan aplikatif. Karena itu, guru PAK harus kreatif dan inovatif dalam mengemas pembelajaran sehingga firman Tuhan dapat dipahami secara mendalam dan diterapkan dalam berbagai situasi yang dihadapi siswa masa kini.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sering kali kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan agama yang berkualitas. Banyak sekolah lebih fokus pada capaian akademik dan prestasi kognitif tanpa memberi ruang yang cukup bagi pembinaan moral dan spiritual. Hal ini mengakibatkan PAK sering dipandang sebagai pelengkap, bukan sebagai pilar penting dalam membentuk karakter siswa. Kurangnya kepedulian ini terlihat dari minimnya fasilitas, dukungan, dan perhatian terhadap pembelajaran agama di sekolah. Beberapa sekolah bahkan memberikan jam yang sangat terbatas untuk PAK sehingga pembinaan iman tidak berlangsung maksimal. Akibatnya, siswa kurang memperoleh pembelajaran rohani yang mampu mengarahkan mereka untuk hidup sesuai nilai kekristenan (Triposa et al., 2021).

Jika pendidikan agama Kristen tidak dirancang dan tidak didukung secara baik, maka wajar apabila siswa mengalami kekosongan spiritual. Kekosongan ini dapat membuat mereka mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif di luar lingkungan sekolah. PAK yang lemah akan gagal menjadi pedoman moral dan pegangan hidup bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan moral yang ada dalam masyarakat. Dalam kondisi seperti itu, kebobrokan moral sangat mungkin terjadi pada siswa. Tanpa landasan nilai yang kuat, mereka dapat terjerumus pada perilaku yang menyimpang seperti kekerasan, pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, hingga kurangnya rasa hormat terhadap sesama. Moral yang rapuh menjadi pintu masuk berbagai tindakan negatif yang merugikan diri sendiri, sekolah, dan

lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat kembali pelaksanaan PAK sebagai bagian penting dari pendidikan karakter. Dukungan sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sangat dibutuhkan agar pembelajaran PAK tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi pola hidup. Dengan penguatan ini, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai benteng moral yang menuntun siswa untuk hidup dalam kasih, kebenaran, dan tanggung jawab.

PAK yang kuat dan berkualitas akan menghasilkan generasi muda yang memiliki hati yang takut akan Tuhan dan karakter yang berintegritas. Mereka tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga bijaksana dalam mengambil keputusan, rendah hati dalam bersikap, serta mampu membawa damai di tengah masyarakat. Tujuan utama pendidikan nasional yang *holistic*, membentuk manusia seutuhnya melalui iman, pengetahuan, dan karakter Kristiani yang hidup (Saingo, 2023a).

Dalam perspektif teologi pendidikan, setiap individu dipandang sebagai ciptaan Allah yang unik dan berharga; oleh karena itu, kurikulum PAK seharusnya menghargai keberagaman potensi peserta didik serta mengembangkan kemampuan spiritual, intelektual, dan sosial mereka (Asbanu & Bara, 2022). Lebih jauh, pengembangan kurikulum PAK di sekolah menengah perlu memperhatikan keseimbangan antara pengetahuan Alkitabiah dan aplikasi praktis dalam kehidupan modern. (Waruwu & Waruwu, 2023) menekankan bahwa pembelajaran iman harus bersifat kontekstual dan partisipatif agar siswa mampu mengaitkan kebenaran Alkitab dengan realitas hidup mereka. Dengan demikian, analisis kebutuhan peserta didik bukan sekadar proses administratif dalam penyusunan kurikulum, melainkan sebuah pendekatan teologis dan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran iman yang hidup dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, serta dokumen kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020–2025). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, dengan fokus pada tema kebutuhan peserta didik dalam konteks pengembangan kurikulum PAK. Analisis dokumen dilakukan secara sistematis untuk menilai relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, sesuai pendekatan deskriptif-kualitatif yang menekankan interpretasi data

berbasis literatur. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kesesuaian kurikulum PAK dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di sekolah menengah Pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama

Peserta didik pada jenjang sekolah menengah berada pada tahap perkembangan yang menuntut keseimbangan antara kognitif, afektif, dan spiritual (Saingo, 2023b). Mereka sedang mencari jati diri dan makna hidup di tengah derasnya arus informasi global. Dalam konteks ini, pembelajaran PAK harus mampu menolong peserta didik menemukan nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik Kristen di Sekolah Menengah Pertama harus dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan fisik, emosional, dan spiritual siswa usia remaja awal. Pada tahap ini, peserta didik sedang mencari jati diri, mengalami pergolakan emosi, serta mulai membentuk pola pikir yang lebih kritis. Oleh sebab itu, kurikulum PAK perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal diri mereka secara lebih mendalam dalam terang firman Tuhan, sehingga mereka mampu memahami siapa mereka di hadapan Tuhan dan sesama.

Kurikulum yang baik tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan zaman. Peserta didik Kristen di SMP perlu dibekali dengan pemahaman tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan nyata, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial. Pembelajaran tentang kasih, integritas, kejujuran, tanggung jawab, serta hidup dalam komunitas harus menjadi prioritas agar siswa dapat menghadapi tekanan sosial yang mulai meningkat pada masa remaja (Pujiono, 2021).

Selain itu, kurikulum harus memfasilitasi pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Siswa perlu diajak untuk merenungkan kasus-kasus kehidupan yang dekat dengan realitas mereka, seperti pertemanan, media sosial, konflik di sekolah, atau godaan dalam pergaulan. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama Kristen tidak menjadi sekadar teori, tetapi benar-benar relevan dalam membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Topik-topik aktual yang dikaitkan dengan prinsip Alkitab akan membantu siswa memahami bagaimana iman bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum PAK untuk SMP juga harus mempertimbangkan kebutuhan rohani siswa melalui kegiatan yang bersifat spiritual formation. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui renungan, ibadah siswa, layanan doa, dan kegiatan pelayanan sosial. Aktivitas-aktivitas ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan dan mengembangkan kedewasaan iman mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui firman Tuhan, tetapi juga menghidupinya.

Dalam menjawab kebutuhan peserta didik Kristen, kurikulum juga harus memberi ruang untuk dialog dan refleksi. Usia SMP merupakan masa ketika siswa mulai mempertanyakan banyak hal, termasuk tentang iman, identitas, dan tujuan hidup. Karena itu, guru perlu menyediakan waktu bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pergumulan mereka. Kurikulum yang membuka ruang reflektif memungkinkan siswa membangun iman yang lebih personal dan kokoh, bukan sekadar mengikuti apa yang mereka dengar tanpa pemahaman mendalam.

Kurikulum yang responsif juga harus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital (Saingo et al., 2024). Peserta didik Kristen perlu mendapatkan pendidikan yang membantu mereka bijak menggunakan media sosial, memilah informasi, serta menjaga perilaku daring sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran tentang literasi digital yang digabungkan dengan etika Kristen akan menolong siswa untuk tetap memiliki karakter yang kuat di tengah derasnya arus teknologi.

Pada akhirnya, kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik Kristen di SMP adalah kurikulum yang holistic, mencakup iman, karakter, pengetahuan, dan keterampilan hidup. Kurikulum tersebut harus dirancang oleh guru yang kompeten, dilaksanakan dengan metode yang kreatif, dan didukung oleh lingkungan sekolah yang peduli pada pertumbuhan rohani siswa. Dengan demikian, peserta didik Kristen dapat bertumbuh menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, mampu menghadapi tantangan zaman, dan menjadi terang bagi lingkungan siswa.

Menurut (Siahaya, 2025), guru PAK perlu memahami tantangan dan dinamika peserta didik masa kini yang hidup di tengah kemajuan teknologi dan arus sekularisasi, agar pembelajaran iman dapat menjawab kebutuhan spiritual mereka secara nyata. Oleh karena itu, kurikulum PAK tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan tentang Alkitab, melainkan juga harus menanamkan kesadaran iman, refleksi diri, dan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani.

Teknik Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kebutuhan Peserta Didik

Kurikulum PAK yang efektif adalah kurikulum yang disusun berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik. (Panggabean, 2025) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran PAK harus bersifat inklusif dan personal, memberi ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai karakter peserta didik.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis kebutuhan peserta didik merupakan sebuah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Teknik ini berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai kondisi, karakteristik, dan tantangan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami kebutuhan mereka secara nyata, kurikulum PAK dapat dirancang untuk membantu siswa bertumbuh secara spiritual, intelektual, dan moral sesuai tahap perkembangan mereka.

Langkah pertama dalam pengembangan kurikulum ini adalah melakukan analisis kebutuhan peserta didik. Teknik analisis kebutuhan dapat dilakukan melalui observasi, angket, wawancara, hingga diskusi kelompok bersama siswa. Melalui analisis ini, guru dapat mengetahui pergumulan iman siswa, tantangan moral yang mereka hadapi, minat belajar, serta faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter dan perilaku mereka. Informasi ini menjadi fondasi penting bagi penyusunan kompetensi dan materi pembelajaran yang relevan.

Teknik berikutnya adalah perumusan tujuan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan pembelajaran PAK tidak hanya menekankan penguasaan materi Alkitab, tetapi juga membentuk kemampuan refleksi, pengambilan keputusan moral, dan perilaku yang mencerminkan iman. Perumusan tujuan ini harus spesifik, terukur, dan berorientasi pada perubahan sikap serta pertumbuhan rohani siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAK menjadi proses transformasi, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Setelah tujuan dirumuskan, pengembang kurikulum perlu memilih dan mengorganisasi materi pembelajaran secara tepat. Teknik ini melibatkan pemilihan tema-tema Alkitab, nilai-nilai Kristiani, dan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kondisi siswa. Materi harus disusun secara bertahap dan logis, mulai dari pemahaman dasar hingga penerapan dalam kehidupan nyata. Pengorganisasian yang baik memungkinkan siswa melihat hubungan antara

firman Tuhan dan kehidupan sehari-hari (Wantoro & Kole, 2023).

Teknik pengembangan kurikulum selanjutnya adalah memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran PAK tidak dapat hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi perlu menggunakan pendekatan aktif, kreatif, dan reflektif seperti diskusi, studi kasus, role play, proyek sosial, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Metode-metode ini memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristen melalui praktik, interaksi, dan pemecahan masalah nyata.

Selain metode, teknik penting lainnya adalah pengembangan media dan sumber belajar yang mendukung kebutuhan siswa. Media pembelajaran dapat berupa video, renungan, drama, lagu rohani, alat peraga, maupun platform digital yang relevan dengan dunia remaja masa kini. Penggunaan media yang tepat memungkinkan pembelajaran lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami, sehingga siswa lebih terlibat secara emosional maupun spiritual dalam proses belajar.

Teknik evaluasi juga memegang peran penting dalam pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik. Evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga sikap, perilaku, dan pertumbuhan iman. Teknik evaluasi dapat berupa jurnal refleksi, portofolio, observasi karakter, hingga penilaian proyek pelayanan. Dengan evaluasi yang menyeluruh, guru dapat melihat perkembangan siswa secara komprehensif dan melakukan perbaikan kurikulum jika diperlukan.

Pengembangan kurikulum PAK berbasis kebutuhan peserta didik memerlukan kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan gereja (Pasaribu & Pasaribu, 2025). Kurikulum yang baik bukan hanya dokumen, melainkan proses dinamis yang terus disesuaikan dengan perubahan zaman dan kebutuhan siswa. Dengan menerapkan teknik-teknik yang tepat, kurikulum PAK dapat menjadi sarana pembentukan karakter Kristen yang kokoh dan relevan, sehingga siswa mampu hidup beriman dan bersaksi di tengah masyarakat yang terus berkembang.

Guru PAK berperan penting dalam mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Sekolah pun diharapkan menjadi wadah pembinaan iman yang menyeluruh dengan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, kolaboratif, dan reflektif. Dengan demikian, kurikulum PAK yang dikembangkan secara partisipatif dan berbasis kebutuhan peserta didik akan menjadi sarana penting dalam membentuk generasi muda yang beriman teguh, berkarakter

mulia, serta siap menjadi terang dan garam di tengah masyarakat.

Kurikulum PAK yang baik menekankan kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam mengkaji nilai-nilai iman melalui proyek pelayanan, studi Alkitab kontekstual, dan kegiatan berbasis komunitas. (Sitepu & Munthe, 2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum akan membantu pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik di era digital.

Implikasi dan Signifikansi Pendidikan Agama Kristen bagi Guru dan Sekolah

Guru PAK memiliki tanggung jawab utama dalam mengimplementasikan kurikulum yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pembimbing rohani dan teladan iman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menyediakan dukungan berupa pelatihan profesional guru, fasilitas pembelajaran kontekstual, dan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman siswa. (Sianturi & Romika, 2024) menyatakan bahwa guru PAK di abad ke-21 perlu mengembangkan kompetensi spiritual dan pedagogis yang inovatif agar pembelajaran menjadi transformatif dan relevan dengan kehidupan generasi muda. Kolaborasi antara guru, sekolah, gereja, dan orang tua menjadi faktor kunci dalam mewujudkan kurikulum PAK yang hidup dan berdampak.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki implikasi yang sangat luas bagi guru dan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. PAK tidak hanya sekadar mata pelajaran, tetapi juga sebuah sistem nilai yang memberi arah bagi seluruh proses pembentukan moral, etika, dan spiritual siswa. Implikasi ini menuntut adanya kesadaran bahwa pendidikan bukan hanya soal kecerdasan intelektual, melainkan juga pengembangan pribadi secara utuh sesuai teladan Kristus (Marpaung, 2023).

Bagi guru, PAK memberikan signifikansi yang besar karena menuntut mereka menjadi teladan hidup bagi peserta didik. Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang mencerminkan nilai kasih, integritas, dan kerendahan hati. Kehidupan guru menjadi “buku terbuka” yang dibaca oleh siswa setiap hari, sehingga PAK mengimplikasikan adanya tanggung jawab moral yang lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku Kristiani dalam tutur kata, tindakan, dan cara mengajar.

PAK juga menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis dan spiritual yang seimbang. Guru tidak hanya harus memahami isi Alkitab dan teologi dasar, tetapi juga mampu mengemasnya dalam metode pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kehidupan siswa. Implikasi ini mendorong guru PAK untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan,

refleksi, dan pembinaan rohani agar mereka mampu memberikan pendidikan yang efektif dan menyentuh hati siswa.

Pembelajaran PAK memiliki signifikansi dalam membangun budaya dan iklim sekolah yang bermoral. Sekolah yang memberi ruang bagi nilai-nilai Kristen akan menciptakan lingkungan yang penuh kasih, dan saling menghargai, bagi seluruh warga sekolah. Implikasi ini menuntut sekolah untuk tidak hanya menyediakan jam pelajaran PAK, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam aturan dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

PAK juga berimplikasi pada proses pembinaan karakter di sekolah. Dengan hadirnya pembelajaran agama Kristen, siswa dibantu untuk memahami pentingnya kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Sekolah yang mendukung PAK dengan baik akan lebih mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga dewasa secara moral dan emosional. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang seperti bullying, kekerasan, atau ketidakdisiplinan.

Dampak signifikan lain bagi sekolah adalah meningkatnya kualitas relasi antara guru dan siswa. PAK menekankan nilai kasih dan penghargaan terhadap martabat manusia, sehingga guru akan lebih peka terhadap kebutuhan emosional dan spiritual peserta didik. Relasi yang sehat ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, membuat siswa merasa diterima, dihargai, dan didampingi dalam menjalani proses pendidikan (Mudarris, 2024). Dalam konteks manajemen sekolah, PAK memberi implikasi bahwa kepemimpinan sekolah harus menjadi pemimpin yang berkarakter dan visioner. Nilai-nilai Kristen mendorong kepala sekolah untuk mengambil keputusan yang adil, bijaksana, dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh warga sekolah. Penerapan nilai kasih dan pelayanan dalam kepemimpinan menjadi fondasi yang penting untuk meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan.

Signifikansi PAK bagi guru dan sekolah terletak pada kontribusinya dalam membentuk manusia yang beriman, berkarakter, dan memiliki integritas. PAK menjadi fondasi spiritual yang memperkuat seluruh aspek pendidikan, sehingga sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang pintar, tetapi juga mampu menjadi terang dan garam di tengah masyarakat. Ketika guru dan sekolah bekerja bersama dalam menerapkan nilai-nilai Kristen, pendidikan dapat menjadi alat transformasi yang membawa perubahan positif bagi generasi masa depan.

KESIMPULAN

Analisis kebutuhan peserta didik dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah menengah Pertama merupakan langkah mendasar untuk mewujudkan pendidikan yang relevan dan berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani. Pada tahap ini, guru dan pengembang kurikulum perlu memahami secara mendalam dinamika perkembangan fisik, emosional, intelektual, dan spiritual peserta didik remaja. Dengan melakukan analisis kebutuhan secara sistematis melalui observasi, wawancara, atau angket, sekolah dapat mengetahui pergumulan iman, tantangan moral, serta konteks sosial yang memengaruhi kehidupan siswa. Informasi tersebut menjadi dasar bagi penyusunan kurikulum yang benar-benar menjawab kebutuhan nyata peserta didik. Peserta didik pada jenjang sekolah menengah memerlukan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga menyediakan ruang untuk pengalaman spiritual, moral, dan sosial yang membentuk kepribadian mereka secara holistik. Melalui kurikulum yang tepat, mereka diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kekristenan seperti kasih, integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Pengalaman belajar yang melibatkan refleksi, diskusi kasus, serta kegiatan pelayanan atau kerja sama kelompok menjadi penting untuk membantu siswa menghubungkan ajaran firman Tuhan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi proses transformasi yang berdampak pada perilaku dan sikap siswa.

Proses implementasi kurikulum oleh guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama memegang peran kunci sebagai fasilitator pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan inspiratif. Guru dituntut untuk menata pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik melalui penggunaan metode yang variatif seperti studi kasus, role play, proyek pelayanan, maupun pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam memperlihatkan karakter Kristiani melalui hidup sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari sikap dan perilaku guru. Kepekaan guru dalam memahami kondisi siswa menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas kurikulum PAK. Sekolah sebagai institusi pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, kolaboratif, dan reflektif demi mendukung pelaksanaan kurikulum PAK. Sekolah diharapkan menjadi wadah pembinaan iman yang menyeluruh melalui kegiatan rohani, pembinaan karakter, serta hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan tenaga pendidik lainnya. Ketika kurikulum

PAK dikembangkan secara partisipatif dan berbasis kebutuhan peserta didik, maka hasilnya akan melahirkan generasi muda yang beriman teguh, berkarakter mulia, serta siap menjadi terang dan garam di tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen menjadi sarana strategis dalam membentuk kualitas moral dan spiritual generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbanu, M., & Bara, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 8(2), 101–115.
- Hutagalung, M. E., & Saragih, O. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Nilai-Nilai Moral: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal SABAR*, 5(1), 45–58.
- Marpaung, S. R. (2023). Kecerdasan Emosional Menurut Matius 5 : 1-48 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Remaja di Era Digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 147–163.
- Mudarris, B. (2024). Strategi Efektif Dalam Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *At-Tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 1–13.
- Nuryupa, Amra, A., & Suharmon. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 947–959.
- Pangalingan, N. (2025). Menganalisis Kurikulum Merdeka dalam Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Membangun Spiritualitas, Etika, dan Karakter. *Rhizome: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 60–75.
- Panggabean, J. Z. Z. (2025). Reinterpreting Christian Education Learning Planning: Inclusive and personalized curriculum in Christian Religious Education. *Qalamuna*, 17(1), 122–135. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7239>
- Pasaribu, L. M., & Pasaribu, A. (2025). Desain dan Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan PAK Keluarga terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Keluarga. *Journal of Mandalika Literature*, 6(3), 704–715.
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–89.
- Saingo, Y. A. (2023a). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1–14.
- Saingo, Y. A. (2023b). Mewujudkan Iklim Belajar Kondusif melalui Sinergitas Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Kejuruan Kristen SoE. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 7(2), 152–171. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.596>
- Saingo, Y. A., Natonis, H. Y., Hasugian, J. W., & Hendrilia, Y. (2024). Menstimulasi Motivasi Belajar Melalui Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Kristen. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 5(2), 159–180.

- Siahaya, A. (2025). Perceptions of Christian Religious Education Teachers on the Challenges and Opportunities in Teaching Christian Religious Education in Public Schools in Indonesia. *Edukasia Journal*, 20(2), 177–189.
- Sianturi, R., & Romika, R. (2024). The Role Of Christian Religious Education In Developing 21st Century Skills In Church Youth. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 4(1), 601–609. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i1.1059>
- Sitepu, E., & Munthe, S. S. G. (2025). Integrating Christian values into educational curriculum: Developing students' character in the digital era. *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)*, 9(2), 765–776. <https://doi.org/10.22437/irje.v9i02.46897>
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK Sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 124–143.
- Wantoro, J., & Kole, N. (2023). Membangun Disiplin Rohani Siswa Melalui Membaca Dan Menghafal Alkitab. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(2), 167–182.
- Waruwu, E. W., & Waruwu, E. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sinar Kasih*, 7(1), 22–34.